

Pengaruh *Return on Asset* dan *Related Party Transaction* terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN

Dina Maryana

Universitas Lampung

Reni Oktavia

Universitas Lampung

Email: dina.maryana122@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of return on assets and related party transactions on fraudulent financial statements in construction sector companies listed on Stock Exchanges in ASEAN countries. The method in this study uses quantitative methods and data collection techniques, namely document analysis. The population in this study is a construction sector company listed on the Stock Exchange in ASEAN countries. Based on the research criteria, a sample of 120 companies was obtained. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, coefficient of determination, F test and t test. The results of the study show that return on assets has a positive effect on fraudulent financial statements. On the other hand, change in auditors and related party transactions have no effect on fraudulent financial statements. The coefficient of determination of 0.028 indicates the ability of ROA and RPT to explain changes in fraudulent financial statements of 2.8 percent, while the remaining 97.2 percent is explained by other factors.*

Keywords: *fraud, ASEAN, ROA, RPT.*

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on asset* dan *related party transaction* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek di negara ASEAN. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar pada Bursa Efek di negara ASEAN. Berdasarkan pada kriteria penelitian diperoleh sampel sebanyak 120 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, *related party transaction* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,028 menunjukkan kemampuan ROA dan RPT dalam menjelaskan perubahan *fraudulent financial statement* sebesar 2,8 persen, sedangkan sisanya 97,2 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Kata kunci: *fraud, ASEAN, ROA, RPT.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan (*financial statement*) memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan kepada pemangku kepentingan guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Penting bagi laporan keuangan untuk disusun dengan andal, relevan, dan bebas dari penipuan atau manipulasi, sehingga dapat mendorong pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Namun, beberapa pelaku bisnis terkadang melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan keuangan guna menampilkan gambaran situasi keuangan yang lebih baik dan menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut. Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022), jenis kecurangan yang paling banyak menyebabkan kerugian bagi perusahaan adalah kecurangan dalam laporan Keuangan dengan kerugian mencapai US\$593.000 dan persentase kasus sebesar 9%.

Penipuan dalam laporan keuangan dianggap sebagai ancaman serius bagi kepercayaan pelaku pasar terhadap informasi keuangan. Karena, hal tersebut memerlukan biaya besar dan dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima, ilegal, dan tidak bermoral. Menurut Khajavi dan Mansouri (dalam Shakouri et al., 2021), peluang dan kemungkinan melakukan kecurangan meningkat ketika pengendalian internal lemah, manajemen tidak efektif, dan kualitas pekerjaan audit rendah. Selain itu, menurut Vahidi Elizae dan Hamedian (dalam Shakouri et al., 2021), persaingan yang semakin ketat dan pembatasan pendapatan yang diharapkan dapat menyebabkan peningkatan kasus penipuan dalam laporan keuangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dan pendeteksian penipuan dalam laporan keuangan menjadi sangat penting.

Kasus penipuan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti WorldCom, Enron, dan GlobalCrossing telah merusak kepercayaan pasar keuangan, informasi keuangan, dan profesi akuntansi di seluruh dunia. Kegagalan perusahaan-perusahaan ini telah menyebabkan keraguan tentang validitas dan reliabilitas laporan keuangan, yang merupakan ancaman bagi pasar modal. Kasus penipuan dalam laporan keuangan saat ini juga menjadi masalah umum di pasar modal global, termasuk di negara-negara ASEAN.

Fraudulent financial statement bukanlah masalah yang bisa dianggap remeh. Setiap tahun, kasus kecurangan terus ditemukan. Laporan keuangan yang dipalsukan telah menjadi masalah tidak hanya bagi perusahaan yang terlibat, tetapi juga berdampak bagi berdampak pada kredibilitas informasi keuangan dan integritas pasar keuangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami unsur-unsur yang mempengaruhi terjadinya laporan keuangan palsu.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi tentang faktor-faktor yang mendorong kecurangan laporan keuangan, dengan hasil yang bervariasi, termasuk penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020), tentang pengaruh kecurangan pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan perbankan. *Financial target*, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efisien, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi jumlah gambar CEO adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini, faktor stabilitas keuangan dan pengawasan yang tidak efisien berdampak pada pelaporan keuangan yang tidak jujur. Sementara faktor *financial target*, pergantian auditor, pendidikan CEO, dan frekuensi gambar CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan di Negara ASEAN telah dilakukan oleh Oktavia (2017) dengan objek penelitian perusahaan perbankan dan menggunakan variabel independen seperti target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, opini auditor, pergantian direksi, dan CEO dengan jabatan dualisme. Variabel dependen adalah kecurangan keuangan yang diprosikan oleh DACC (*discretionary accruals*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jabatan dualisme CEO memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Tarigan (2020) dengan objek penelitian perusahaan perbankan di 5 Negara Asia Pasifik dengan menggunakan konsep *fraud pentagon*. Variabel yang digunakan meliputi *financial target*, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, opini auditor, pergantian direksi, dan CEO dengan posisi dualisme. Variabel terikatnya adalah kecurangan pelaporan keuangan yang disengaja yang diprosikan dengan menggunakan manajemen laba menggunakan akrual diskresioner atau Model Jones yang dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dua variabel, yaitu target finansial dan stabilitas keuangan, memiliki pengaruh signifikan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang ditemukan sehingga penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* dan *Related Party Transaction* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan konstruksi di negara-negara ASEAN. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam mencegah dan mengurangi risiko kecurangan dalam laporan keuangan di sektor konstruksi di negara-negara ASEAN.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yaitu suatu ikatan yang timbul antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) melalui suatu kontrak kesepakatan yang memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan untuk kepentingan *principal* (Jensen, 1976). Teori ini mencoba menjawab permasalahan yang sering terjadi dimana tujuan antara manajemen dengan prinsipal bersifat kontraktual sehingga rentan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Hal tersebut dikarenakan masing-masing pihak berkeinginan untuk mencapai kemakmurannya sendiri.

2. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (SA 240.Pdf, n.d.). Definisi *fraud* menurut *Black's Law Dictionary* (dalam Ansori, 2015) adalah tindakan penipuan yang dilakukan oleh satu

orang atau badan yang mengetahui bahwa penipuan tersebut dapat menyebabkan individu atau entitas atau pihak lain mengalami kerugian. *Top management* yang memiliki kekuasaan rangkap atau memiliki kekuatan orang dalam seperti pengendalian dewan direksi dan manajerial kunci sekaligus, akan ada kemungkinan yang lebih besar akan terjadinya kecurangan pada perusahaan (Dunn, 2004).

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, *fraudulent financial statement* yaitu perbuatan dari pemanfaatan atau penyalahgunaan jabatan seseorang untuk memperkaya diri sendiri, entitas, organisasi dan/ atau korporasi dengan memakai sumber, sarana atau aset milik organisasi yang mempunyai dampak kerugian terbesar dalam *occupational fraud and abuse*. Pelaku *occupational fraud* lazimnya meliputi pegawai, manajer, officer atau pemilik organisasi yang menjalankan *fraud* dengan atas nama organisasi (IAI, 2020).

HIPOTESIS

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut teori keagenan, target keuangan adalah tujuan keuntungan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Tekanan yang diberikan kepada manajer untuk mencapai target keuntungan yang tinggi sesuai dengan keinginan prinsipal mendorong manajemen untuk melakukan berbagai cara agar laporan keuangan terlihat baik. Manajemen, sebagai pihak yang dikontrak oleh prinsipal, akan melakukan berbagai upaya untuk memperlihatkan kinerja perusahaan sebaik mungkin.

Target keuangan yang dinilai dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) menampakkan seberapa tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dapat dicapai oleh perusahaan maka kinerja manajemen akan semakin baik, artinya secara keseluruhan operasi perusahaan sudah efektif. Hal ini menjadi tekanan bagi pihak manajemen, sehingga mendukung manajemen untuk melakukan beragam cara agar perusahaan tetap dapat bertahan (Agusputri & Sofie, 2019). Sementara disisi lain, semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan maka akan semakin rentan kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan kepada prinsipal bahwa manajemen kapabel mengelola dan membatasi aset dengan baik.

H1: Return on Asset memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial statement.

2. Pengaruh Related Party Transaction terhadap Fraudulent Financial Statement

RPT sangat umum di Asia, di mana banyak perusahaan publik besar yang memiliki unit bisnis. Selanjutnya, masalah pengambilalihan pengendali kekayaan non-pemegang saham oleh pemegang saham pengendali muncul karena kepemilikan di kawasan Asia, termasuk Indonesia, biasanya terkonsentrasi di tangan pendiri atau keluarga sebagai pemegang saham pengendali (Suyono, 2016). RPT adalah salah satu metode untuk mengambilalih kekayaan dengan mengendalikan pemilikinya.

Beberapa studi telah menemukan hubungan yang kuat antara transaksi yang melibatkan pihak berelasi dengan kecurangan laporan keuangan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan (2022), menemukan bahwa adanya transaksi pihak berelasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak transaksi yang melibatkan pihak berelasi, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daresta & Suryani (2022) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2019) juga menghasilkan temuan serupa, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara transaksi pihak berelasi dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di Vietnam. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi transaksi yang melibatkan pihak berelasi terhadap total transaksi perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H2: Related Party Transaction berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan bentuk penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id), Kuala Lumpur Stock Exchange (KSE) (www.bursamalaysia.com), Singapore Exchange (SGX) (www.sgx.com), Stock Exchange Thailand (SET) (www.set.or.th), dan Philipines Stock Exchange (PSE) (www.pse.com.ph). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, dan Filipina periode 2018-2020. Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian berjumlah 120 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode analisis yang menyajikan data ke dalam bentuk tabel sehingga mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya. Data dalam penelitian ini berjumlah 288 data. Berikut merupakan hasil output statistik deskriptif dari variabel ROA, *Related Party Transaction*, dan *Discretionary Accruals*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	311	-.12	.19	.0266	.04937
RPT	311	.00	.92	.0912	.15552
DAC	311	-.39	.46	.0359	.12660
Valid N (listwise)	311				

Sumber: Output SPSS 26, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,12 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,19. Nilai rata-rata (mean) pada variabel ROA sebesar 0,0266 dan dengan standar deviasi sebesar 0,04937. Nilai rata-rata ROA lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya ($0,0266 < 0,04937$) menandakan bahwa data *Return on Asset* dalam penelitian ini memiliki tingkat variasi data yang beragam karena tingkat penyimpangan data yang besar.

Variabel RPT memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,92. Nilai rata-rata (mean) pada variabel RPT sebesar 0,0912 dan dengan standar deviasi sebesar 0,15552. Nilai rata-rata RPT lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya ($0,0912 < 0,15552$) menandakan bahwa data RPT dalam penelitian ini beragam karena memiliki tingkat penyimpangan data yang besar.

Variabel *Discretionary Accruals* (DAC) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,39 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,46. Nilai rata-rata (mean) pada variabel DAC sebesar 0,0359 dan dengan standar deviasi sebesar 0,12660. Nilai rata-rata (mean) DAC lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya ($0,0359 < 0,12660$) menandakan bahwa data DAC dalam penelitian ini bervariasi karena tingkat penyimpangan yang besar.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu persamaan linear.

Tabel 2. Hasil Analisis Data

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	R Square	Annova		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		F	Sig		
1	(Constant)	.029	.009					3.156	.002
	ROA	.411	.144	.160				2.853	.005
	RPT	-.040	.046	-.049				-.877	.381
	Regression				0.028	4.417	.013		

Berdasarkan Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DAC = 0,29 + 0,411 ROA - 0,040 RPT + e$$

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan analisis yang bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel. Analisis ini membandingkan proporsi pengaruh antara variabel independen dan variabel lain diluar penelitian. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui nilai R Square adalah sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ROA dan RPT dalam menjelaskan perubahan manajemen laba (*discretionary accruals*) sebesar 2,8 persen, sedangkan sisanya 97,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

b. Uji F

Uji F adalah uji yang melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05, maka model penelitian yang dibangun layak dan dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

c. Uji T

Uji t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau variabel penjelas secara parsial dalam menerangkan variabel terikat. Berikut merupakan pembahasan hasil uji hipotesis penelitian:

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2, maka menunjukkan nilai signifikansi dari variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka dapat diketahui bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama penelitian bahwa semakin besar nilai target keuangan yang telah ditentukan, maka potensi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan semakin meningkat juga. Hal itu dikarenakan manajemen akan memanfaatkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan dan menampilkan performa yang baik. Pemanfaatan aset untuk mencapai hasil keuangan yang baik mendorong manajemen melakukan perbuatan diskresi atau kebebasan dalam pengambilan keputusan. Perbuatan ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku

disfungsional yang berakibat tindakan *fraud*. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Annisya et al (2016), Tarigan (2020), Indarti et al. (2022) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *Related Party Transaction* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,885. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,381 > 0,05$), maka dapat diketahui bahwa variabel RPT tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Alasan hipotesis ini tidak diterima adalah karena transaksi tersebut dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip transaksi yang adil dan wajar serta melakukan pengungkapan yang tepat dan transparan mengenai transaksi tersebut dalam laporan keuangan. Luasnya pengungkapan atas pihak-pihak istimewa dan transaksi antara perusahaan dengan pihak istimewa dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu mulai dari budaya hingga biaya pengungkapan. Selain itu, transaksi dengan pihak istimewa bisa saja bermotif operasional dan ekonomis belaka. Artinya, dengan pengakuan bahwa transaksi-transaksi itu dilakukan dengan syarat yang sama pada transaksi yang sama dengan pihak ketiga. Selain itu, pengungkapan yang tepat dan transparan mengenai transaksi antar pihak istimewa dapat membantu mengurangi risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal tersebut sejalan dengan nilai koefisien yang menunjukkan bahwa *related party transaction* memiliki arah negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Rachmawati & Marsono (2014), bahwa perusahaan dengan transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap kecurangan pealporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Di sisi lain, variabel RPT tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi ke depannya. Keterbatasan tersebut antara lain: ada perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangannya sehingga mengurangi beberapa sampel dan terdapat perbedaan format laporan keuangan dan nama akun pada negara Singapura, Filipina, Thailand dan Malaysia serta sulitnya untuk mencari data nama perusahaan dan laporan keuangan pada negara Thailand dan Filipina. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka Penulis

dapat memberikan saran yaitu peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas lain yang diperkirakan mampu memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dan dapat memperluas objek penelitian untuk mendapatkan sampel yang lebih besar.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. *Acfe*, 1–96.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Ansori. (2015). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>
- Indarti, I., Apriliyani, I. B., & Onasis, D. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan Kualitas Audit Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 121–130. <https://www.ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/881%0Ahttps://www.ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/881/630>
- Jensen, M. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lestari, S. (2020). Liquidity creation analysis on indonesian bank using panel Ardl approach. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(5), 99–111. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85085874189
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors experience with material irregularities-frequency, nature, and detectability. *Auditing-A Journal of Practice & Theory*, 9, 1–28.
- Oktavia, A. G. (2017). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Perbankan Di 3 Negara ASEAN. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–54.
- Pierre, K. St., & Anderson, J. A. (1984). An Analysis of the Factors Associated with Lawsuits against Public Accountants. *Journal of Accounting Research*, 59.
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Made, A. W. (2016). Analisa Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun2013-2015. *EJournalSI Ak*, 6.
- Rachmawati, & Marsono. (2014). Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012) | Rachmawati | Diponegoro Journal of Accounting. *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting*, 3, 1–14.

- Rizkiawan, M. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282.
- SA 240.pdf. (n.d.).
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Shakouri, M. M., Taherabadi, A. A., Ghanbari, M., & Jamshidinaid, B. (2021). Explaining the beneish model and providing a comprehensive model of fraudulent financial reporting (FFR). *International Journal of Nonlinear Analysis and Applications*, 12(Special Issue), 39–48. <https://doi.org/10.22075/IJNAA.2021.4793>
- Stice, J. D. (1991). Using Financial and Market Information to Identify Pre-Engagement Factors Associated with Lawsuits against Auditors. *Journal of Accounting Literature*, 66.
- Suyono, E. (2016). Family controlled firm, governance mechanisms and corporate performance: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 19(1), 111. <https://doi.org/10.14414/jebav.v19i1.528>
- Tarigan, A. (2020). *Pentagon Analysis in Banking Companies in Five Asia-*.
- Nguyen, N. H., Vu, T. M., & Tran, T. A. (2019). Related party transactions and financial statement fraud: Evidence from Vietnam. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 1132-1150.